



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 5, No. 4, 2022, P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Manajemen Mutu Pembinaan Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional (Studi Analitis Deskriptif Di SMK Pelayaran Malahayati Jakarta Dan SMK Pelayaran Buana Bahari Cirebon)

Bagaskoro

Universitas Islam Nusantara Bandung

Copyright © 2022 by Authors, Published by AL-AFKAR Journal. This is an open access article under the CC BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : June 15, 2022

Revised : August 19, 2022

Accepted : September 22, 2022

Available online : October 25, 2022

How to Cite: Bagaskoro (2022) "Manajemen Mutu Pembinaan Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional (Studi Analitis Deskriptif Di SMK Pelayaran Malahayati Jakarta Dan SMK Pelayaran Buana Bahari Cirebon) ", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), pp. 268-280. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i4.376..

*Corresponding Author: Email: Bagaskoro92@gmail.com (Bagaskoro)

Quality Management for Coaching Educators in Improving Professional Competence (Descriptive Analytical Studies at the Malahayati Shipping Vocational School Jakarta and the Buana Bahari Shipping Vocational School Cirebon)

Abstract. Quality management in learning includes: planning, organizing learning, implementation of learning, supervision of learning, and evaluation of learning. It takes educators who have the capability, competence and professionalism to make shipping vocational graduates have competence in their fields. The quality of learning is one of the important elements in educating so that students are able to optimize all their potential. Quality learning activities use principles that are (1) student-centered, (2) develop student creativity, (3) create conditions fun and challenging, (4) contains values, ethics, aesthetics, logic, and kinesthetics, and (5) provides a diverse learning experience through the application of various strategies and learning methods that are contextual, effective, efficient, fun and meaningful. This study concludes that 1). Shipping Vocational High School has its own peculiarities

where the teaching staff is a teacher recruited from people with a marine education background 2). Aspects of pedagogic competence and professional competence is a shortage of educators with a seafaring background to achieve optimal learning objectives. In order to overcome these problems, it is necessary to change the paradigm of teachers and school managers, integration between educators and school managers in terms of programs to increase the competence of educators which in turn can improve the quality of learning in all subjects in schools, especially subjects in the marine sector.

Keywords: Quality Management, Education, Vocational High School

Abstrak. Manajemen mutu dalam pembelajaran meliputi : perencanaan, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengawasan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dibutuhkan tenaga pendidik yang memiliki kapabilitas, kompetensi dan profesional untuk menjadikan lulusan SMK pelayaran memiliki kompetensi dalam bidangnya. Mutu pembelajaran merupakan salah satu elemen penting dalam mendidik agar peserta didik mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki. kegiatan pembelajaran yang bermutu menggunakan prinsip-prinsip yang (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang kontekstual, efektif, efisien, menyenangkan dan bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa 1). Sekolah Menengah Kejuruan Pelayaran memiliki kekhasan tersendiri dimana tenaga pendidik merupakan pengajar yang direkrut dari orang-orang dengan latar belakang pendidikan kepelautan 2). Aspek kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional merupakan kekurangan tenaga pendidik yang berlatar belakang pelaut untuk tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Guna mengatasi permasalahan tersebut diperlukan perubahan paradigma tenaga pendidik dan pengelola sekolah, keterpaduan antara tenaga pendidik dan pengelola sekolah dalam hal program peningkatan kompetensi tenaga pendidik yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu pembelajaran pada semua mata pelajaran di sekolah khususnya mata pelajaran bidang kepelautan

Kata Kunci: Manajemen Mutu, Pendidikan, SMK Pelayaran

PENDAHULUAN

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dari definisi tersebut antara pendidikan dan pembelajaran sangat berkaitan. Artinya kualitas pendidikan antara lain sangat ditentukan oleh kualitas dari tenaga pendidik. Peningkatan kualitas pembelajaran ini akan sangat bergantung pada pengelolaan atau manajemen dan pembelajaran yang diterapkan tenaga pendidik di kelas.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan yang berintikan pembelajaran merupakan proses perubahan perilaku melalui interaksi dengan lingkungannya. Kualitas perilaku peserta didik di saat ini merupakan hasil pendidikan di masa lalu, dan pendidikan dasar saat ini akan berpengaruh besar terhadap perilaku peserta didik di masa yang akan datang.

Pendidikan memiliki peran sebagai (1) alat transmisi yaitu mewariskan nilai-nilai lama dari generasi tua ke generasi muda berikutnya; (2) alat transformasi yaitu disamping mewariskan nilai-nilai lama juga berperan untuk menemukan nilai-nilai baru yang lebih baik atau memodifikasi baik melalui pembelajaran maupun pengkajian serius. Namun kadangkala peran pendidikan dapat direduksi sebagai (1)

alat untuk memasyarakatkan ideology;(2) alat untuk memasyarakatkan nilai-nilai sosio-kultural; (3) alat untuk mempersiapkan tenaga kerja untuk memerangi kemiskinan, kebodohan dan mendorong perubahan social;(4) meratakan kesempatan dan pendapatan.

Secara etimologi manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Manajemen berasal dari kata kerja “to manage” yang berarti mengatur. Pembelajaran atau “instruction” yang berarti “pengajaran”. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan tenaga pendidik.

Menurut terminologi pengertian manajemen menurut Goerge R. Terry, adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melaluia pemanfaatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan sumber daya lainnya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan dalam bentuk wawancara dengan beberapa Kepala Sekolah dan guru-guru bidang kepelautan dapat diidentifikasi bahwa kelemahan tenaga pendidik dengan latar belakang kepelautan masih sangat lemah pada aspek kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya. Kelemahan-kelemahan tersebut meliputi memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar, membangun lingkungan belajar yang efektif, memperagakan penggunaan beragam bentuk kegiatan bentuk alat bantu pembelajaran, memilih alat bantu pembelajaran yang tepat, mengetahui faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan ketika merencanakan suatu pembelajaran, memahami tujuan penilaian, membuat atau melakukan penilaian, faktor yang perlu dipertimbangkan saat merancang sebuah program pembelajaran, mengembangkan tes tertulis, mengetahui metodologi ujian, membuat berbagai metode ujian seperti subjective type, obyektive type dan melakukan ujian berbasis simulator, menyusun konsep program pelatihan di simulator, mengetahui bagaimana mengevaluasi hubungan interpersonal yang efektif dan berkomunikasi di kelas simulator dan lain sebagainya.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menyatakan bahwa aspek kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional merupakan kekurangan tenaga pendidik yang berlatar belakang pelaut untuk tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Menurut Kurniawan Abadi (2018) bahwa sinergi guru produktif dan adaptif yang memiliki kapabilitas tinggi dan paham tentang dunia pelayaran serta guru profesi yang memiliki pengalaman berlayar di industri pelayaran yang mampu menyampaikan materi pembelajaran sesuai kurikulum internasional adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas lulusan SMK agar dapat berkiprah di industri pelayaran. Namun disinyalir banyak pendidik dengan latar belakang kepelautan yang belum memiliki kompetensi sebagai guru profesional mengingat latar belakang profesi sebelumnya. Hal ini akan sangat berdampak pada rendahnya kualitas hasil lulusan SMK Pelayaran yang lebih kompetitif dan mampu bersaing di dunia kerjanya kelak.

Salah satunya karena permasalahan kompetensi guru khususnya guru-guru bidang kepelautan. Permasalahan yang belum terpecahkan sejalan dengan kompleksitas perubahan lingkungan, baik dalam sisi perencanaan, pelaksanaan, tinjauan maupun tindak lanjut. Kurangnya kompetensi tenaga pengajar bidang

kepelautan dikarenakan belum optimalnya kompetensi raw input tenaga pendidik, pemberdayaan instrumental input yang meliputi program, prasarana dan sarana, biaya, dan sumber daya manusia pendidik, ditambah lagi belum optimalnya keterlibatan environmental input seperti kebijakan publik yang belum tersosialisasikan, kebijakan kepala sekolah seperti kurangnya dukungan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, workshop, studi tour dan kepentingan stakeholder seperti atas kesiapan lulusan untuk langsung bisa bekerja di kapal sesuai dengan fungsinya diatas kapal.

Fenomena atau isu-isu berkaitan dengan tenaga pendidik berlatar belakang ilmu kepelautan diantaranya : (1) Belum mengetahui struktur, konsep dan pola pikir (2) Belum menguasai, Standar kompetensi, Kompetensi Dasar dan Tujuan pembelajaran dari pelajaran yang diampu, (3) Belum mampu mengembangkan materi pembelajaran dengan kreatif (4) Belum mampu bertindak secara reflektif untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dan (5) Belum mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri.

Guna mengatasi permasalahan tersebut diperlukan perubahan paradigma guru dan pengelola sekolah, keterpaduan antara tenaga pendidik dan pengelola sekolah dalam hal program peningkatan kompetensi tenaga pendidik yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu pembelajaran pada semua mata pelajaran di sekolah khususnya mata pelajaran bidang kepelautan.

Oleh karena peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam, komprehensif dan sistematis agar diperoleh data yang valid dan sekaligus dapat ditentukan alternatif pemecahannya. Peneliti memilih SMK Pelayaran Malahayati Jakarta dan SMK Pelayaran Buana Bahari Cirebon sebagai locus penelitian dengan pertimbangan bagaimana model pembinaan tenaga pendidik bidang kepelautan sehingga kedua sekolah tersebut merupakan sekolah yang sudah mendapatkan "Approval" dari Kementerian Perhubungan untuk melaksanakan program studi di bidang kepelautan (Ahli Nautika tingka IV dan Ahli Teknika Tingkat IV) yang berarti kedua sekolah tersebut dinilai memenuhi semua persyaratan sebagai lembaga pendidikan kepelautan sebagaimana ditentukan dalam Peraturan Menteri Perhubungan nomor 70 tahun 2013 tentang Pendidikan dan Pelatihan, Sertifikasi serta Dinas Jaga Pelaut dan terakreditasi "A" dari Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti dapat menentukan judul penelitian yaitu "Manajemen Mutu Pembinaan Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional, (Studi analitis deskriptif di SMK Pelayaran Malahayati, Jakarta dan SMK Pelayaran Buana Bahari Cirebon).

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang manajemen mutu pembinaan tenaga pendidik dalam meningkatkan kompetensi profesional ini menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini diharapkan akan dapat dipahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Kepala Jurusan atau Kepala Program Studi, Unit Penjaminan Mutu, Komite Sekolah yang akan diwawancarai, di observasi, diminta memberikan data, pendapat,

pemikiran, persepsinya. dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan metode deskriptif analisis, yang senantiasa mempertahankan keutuhan subjek, data yang dikumpulkan dianalisis lebih komprehensif

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode *content analysis* yaitu Untuk menemukan konsep implementasi penguatan pendidikan karakter terhadap prestasi akademik siswa sehingga sumber yang di teliti memiliki titik fokus yang relevan dalam penelitian. Dengan metode *content analysis* data yang terkumpul dapat di jabarkan meliputi: (1) Kredibilitas, Dependibilitas, Konfirmabilitas, Transferabilitas (2) penyajian data, yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, yakni menarik kesimpulan sebagai jawaban atas fokus penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Mutu pembinaan

Manajemen mutu pendidikan memiliki dua dimensi yaitu (1) manajemen mutu terpadu (total quality management) dimana pengendalian mutu merupakan tanggung jawab bersama dari top management, middle management dan lower management; dan (2) quality control circle, dimana pengendalian mutu dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu. Manajemen mutu pendidikan ini merupakan proses merekayasa pendidikan secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan tanpa akhir (never ending). Proses manajemen mutu berupaya meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan melalui Plan (rencanakan) – Do (uji cobakan) – Check (periksa tingkat keberhasilan) – Action (implementasikan dalam skala yang lebih luas). Manajemen mutu pendidikan merupakan strategi terpadu dalam memodifikasi struktur dan kultur yang berorientasi kemandirian peserta didik secara signifikan yang mencakup kemandirian intelektual, kemandirian emosional, kemandirian spiritual, kemandirian intra personal, kemandirian antar personal dan kemandirian kinestetikal.

Sedangkan menurut Henry L. Sisk (1999:10): “management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives”. Artinya manajemen adalah pengkoordinasian untuk semua sumber-sumber melalui proses-proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan di dalam ketertiban untuk tujuan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu merupakan usaha untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta pengawasan guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pertama adalah perencanaan. Louise E. Boone dan David L. Kurtz (Daeng Arifin, 2014:16) mengatakan bahwa : “Planning may be defined as the process by which manager set objective, asses the future, and develop course of action designed to accomplish these objective”. Dalam PP nomor 19 tahun 2005 dijelaskan bahwa “Perencanaan meliputi silabus, pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajar, sumber

belajar, dan penilaian hasil belajar”. Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain: menentukan alokasi waktu dan minggu efektif, menyusun Program Tahunan (Prota), menyusun Program Semester (Promes), menyusun silabus pembelajaran, dan menyusun rencana pembelajaran (RPP).

Kedua adalah pengorganisasian pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran menurut Sagala (2011:143) meliputi beberapa aspek:(1) menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya, (2) mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur, (3) membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran, (4) merumuskan dan menetapkan metode prosedur pembelajaran, (5) pengorganisasian pembelajaran ini memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggungjawab yang jelas. Pengorganisasian pembelajaran ini dimaksud agar materi dan bahan ajar yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal

Ketiga adalah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik.

Keempat adalah pengawasan (controlling) pembelajaran. Pengawasan dimaksud untuk memastikan anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi. Pengawasan dalam konteks pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan pembelajaran pada seluruh kelas, termasuk mengawasi pihak terkait sehubungan dengan pemberiaan pelayanan kebutuhan pembelajaran secara sungguh-sungguh. Untuk keperluan pengawasan ini, guru mengumpulkan, menganalisa, dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar, serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran serta tercapai tujuan belajar yang telah direncanakan.

Kelima adalah Evaluasi Pembelajaran atau Penilaian. Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “evaluation”. Edwind Wand dan Gerald W. Brown mengatakan bahwa: “Evaluation refer to the act or proses to determining the value of something”. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sedangkan evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar, tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila

tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terwujud maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan.

Mutu Pembelajaran

Lembaga pendidikan kepelautan di Indonesia menghadapi tantangan multi dimensi akibat derasnya perubahan di berbagai bidang kehidupan, seperti teknologi, sumber daya manusia dan peraturan perundangan berkaitan dengan kemaritiman berubah seiring dengan kebutuhan untuk mengatasi kompleksitas suatu permasalahan. Lembaga pendidikan kepelautan dituntut harus terus beradaptasi dan menyesuaikan penjaminan mutu kurikulum, organisasi, sarana dan prasarana praktek maupun sumberdaya manusia pengajar agar dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dan persyaratan di dunia kerja. Baik buruknya atau tercapai tidaknya tujuan pembelajaran atau lebih spesifik lagi kompetensi peserta didik, sangat tergantung pada yang dilaksanakan.

Mutu pembelajaran merupakan salah satu elemen penting dalam mendidik agar peserta didik mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki. Sekolah Menengah Kejuruan Pelayaran memiliki kekhasan tersendiri. Hal ini disebabkan oleh karena tata kelola kelembagaan diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sementara standar kompetensi lulusannya mengikuti kriteria yang ditetapkan oleh Kementerian Perhubungan sebagai pembina teknis bidang kepelautan dan juga sebagai IMO Representatives di Indonesia. Setiap lulusan lembaga pendidikan kepelautan tidak hanya harus sesuai dengan kriteria kelulusan sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Satuan Pendidikan Dan Penilaian Hasil Belajar, tetapi harus juga memenuhi persyaratan-persyaratan hasil lulusan yang ditetapkan oleh International Maritime Organization (IMO) dalam Standard of Training, Certification and Watchkeeping for Seafarers 1978 (STCW) dan amandemennya bila mereka ingin bekerja sebagai awak kapal niaga. Keharusan bagi lembaga pendidikan dan pelatihan kepelautan untuk menerapkan sistem standar mutu disebutkan dalam STCW pada "Section A-I/8". Berdasarkan hal tersebut, lembaga pendidikan kepelautan diwajibkan untuk mengimplementasikan "Quality Standard System". Secara nasional, keharusan menerapkan sistem mutu bagi lembaga pendidikan dan pelatihan kepelautan ditetapkan dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 70 Tahun 2013 tentang Pendidikan dan Pelatihan, Sertifikasi Serta Dinas Jaga Pelaut pada Bagian Ketujuh Pasal 12 ayat (1) dan (2) dan Bagian Kelima Pasal 8 ayat 10 dan 11.

Mengingat dunia kerjanya kelak, output lembaga pendidikan kepelautan memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan lembaga sejenis. Mereka dituntut bukan hanya memiliki kesiapan kognitif, afektif dan psikomotorik saja, namun aspek kesempataan dan aspek mental menjadi hal penting yang harus menjadi perhatian tersendiri. Pelibatan industri pelayaran dalam proses pembelajaran siswa-siswa SMK Pelayaran dimana siswa diwajibkan mengikuti satu tahun pemagangan di kapal (pada situasi pekerjaan nyata diatas kapal) sebagai bagian dari transfer of knowledge, menjadikan sekolah menengah kejuruan bidang pelayaran merupakan sekolah yang khas (unik). Dibutuhkan guru yang memiliki kapabilitas, kompetensi dan profesional

untuk menjadikan lulusan SMK pelayaran memiliki kompetensi dalam bidangnya. Kapabilitas diartikan dibutuhkan guru yang mampu menyampaikan materi pembelajaran menggunakan berbagai metode atau cara agar siswa mampu memahami materi yang diajarkannya. Guru pada lembaga pendidikan kepelautan dituntut mampu memfasilitasi dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam lingkungan yang dapat menimbulkan kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik perlu menjadi perhatian.

Tenaga pendidik pada lembaga pendidikan kepelautan dituntut mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi munculnya kreatifitas dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi misalnya kerja kelompok, pemecahan masalah dan sebagainya baik dalam konteks kreatif berpikir maupun dalam konteks kreatif melakukan sesuatu. Kemudian mampu menciptakan lingkungan yang mampu menyebabkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata. Selain kemandirian, guru juga dituntut mampu menciptakan lingkungan yang mengharuskan kerjasama diantara peserta didik dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan. Dengan kerjasama diharapkan dapat menumbuhkan rasa menghargai pendapat, kekurangan dan kelebihan orang lain, menghargai perbedaan, empati, solidaritas dan toleransi diantara mereka. Demikian juga guru dituntut mampu menciptakan lingkungan pembelajaran untuk membiasakan peserta didik menjadi pribadi yang ekstrovert dan kerjasama yang dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan diantara para peserta didik.

Mengacu pada Permendikbud No. 81A Tahun 2013 maka untuk mencapai kualitas yang diharapkan, kegiatan pembelajaran yang bermutu menggunakan prinsip-prinsip yang (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang kontekstual, efektif, efisien, menyenangkan dan bermakna.

Tenaga pendidik atau guru di SMK Pelayaran terdiri dari guru normatif, adaptif dan profesi. Tenaga pendidik/guru profesi merupakan tenaga pengajar yang direkrut dari orang-orang dengan latar belakang pendidikan kepelautan. Hal ini dilakukan karena guru normatif dan adaptif tidak atau belum memiliki kapabilitas untuk memberikan mata pelajaran dengan tema-tema kepelautan. Pengamatan menunjukkan pada saat penerimaan tenaga kependidikan dengan latar belakang pendidikan kepelautan belum menjadi isu utama. Hal tersebut dapat dikonfirmasi sebagaimana tercermin dalam "Pola Kebijakan Pengembangan Guru Produktif Berdasarkan Inpres No. 9 Tahun 2016", Direktorat Pembinaan SMK, Ditjen Dikdasmen, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Akibat lebih lanjut adalah SMK Pelayaran kemudian merekrut sendiri tenaga pendidik bidang kepelautan dari para pelaut yang sedang tidak melaut sebagai tenaga honorer untuk mengampu mata pelajaran bidang kepelautan. Ada beberapa alasan mengapa tenaga pelaut mau direkrut sebagai tenaga honorer Guru Produktif Bidang Pelayaran pada SMK

Pelayaran diantaranya sudah tidak ingin bekerja lagi di laut, mengisi kekosongan sambil menunggu panggilan dari pihak perusahaan pelayaran untuk kembali mengawaki kapal, mengikuti pendidikan dan atau pelatihan, mencoba mencari tantangan baru, alasan keluarga (biasanya pelaut wanita), dan lain sebagainya. Tetapi di sisi lain tidak dapat dipungkiri akan rendahnya minat para pelaut untuk menjadi guru.

Guna meningkatkan mutu tenaga pendidik bidang kepelautan, penguasaan beberapa metode pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada kemampuan internal potensi peserta didik perlu dikuasai oleh para guru agar mampu mencapai kompetensi secara penuh, utuh dan kontekstual, penerapan berbagai jenis metode pembelajaran perlu diterapkan. Permasalahan penting untuk diteliti adalah bagaimana guru pada SMK Pelayaran mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbasis keilmuan, melalui pengamatan, menggunakan pertanyaan kritis, melakukan percobaan, mengembangkan kemampuan bernalar dan mampu mengkomunikasikan untuk memenuhi tuntutan perubahan. Tenaga pendidik pada lembaga pendidikan kepelautan harus menguasai berbagai metode dan pendekatan pembelajaran sebagaimana terdapat dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 dan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai sesuai dengan bidangnya. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani, dan rohani serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 16 tahun 2007 mensyaratkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Keempat kompetensi tersebut adalah (1) Kompetensi Pedagogik, yang meliputi kemampuan memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, (2) Kompetensi Kepribadian yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia (3) Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar, (4) Kompetensi Profesional, yaitu penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Menurut Kurniawan (2018) model ideal guru produktif SMK Palayaran adalah mereka yang (1) mampu memahami dan menjelaskan STCW 1978 Amandement 2010, (2) mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, (3) mampu menggunakan metoda pembelajaran secara efektif, (4) mampu menggunakan media pembelajaran secara tepat, (5) mampu membuat perencanaan pembelajaran, (6) mampu melakukan evaluasi proses belajar mengajar, (7) mampu membuat program pengajaran.

Berbagai tehnik pengembangan kompetensi guru terus dilakukan baik melalui pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), In House Training (IHT),

penelitian tindakan kelas, lesson study, pendidikan lanjutan, studi banding baik dalam negeri maupun luar negeri, pendidikan dan pelatihan dan Uji Kompetensi Guru, akan tetapi belum memberikan dampak yang berarti bagi peningkatan mutu pembelajaran khususnya pada Lembaga Pendidikan Kepelautan/SMK Pelayaran di Indonesia.

Pendidikan

Dalam lembaga pendidikan, keberadaan seorang kepala sebagai pemimpin sangat penting dan strategis. Ia berperan dan berfungsi sebagai pengatur dan pengelola lembaga pendidikan supaya berjalan dengan baik dan efektif. Maka kepemimpinan dapat dipahami sebagai proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, motivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa pada pengikutnya, pengorganisasian, dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja dan kerja kelompok, perolehan dukungan kan kerjasamadari orang-orang di luar kelompok atau organisasi.

Untuk menyelenggarakan lembaga pendidikan yang berkualitas tentu diperlukan manajemen yang baik. Seperti diketahui Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan organisasi dengan cara bekerja dalam suatu tim. Tentu saja manajemen tersebut perlu dilaksanakan dan diperlukan pengembangan. Pengembangan manajemen adalah program yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas para manajer pada posisi sekarang, dan mempersiapkan mereka untuk tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang.

Peran dan fungsi pemimpin akan terlihat ketika diberikannya sederetan tugas-tugas yang perlu dilaksanakan olehnya, yaitu hubungan timbal balik antara pemimpin dengan bawahan, yang dalam kerangka manajemen disebut leader function. Menurut Fiedler (1974) ada tiga masalah pokok kepemimpinan, yaitu: how one becomes a leader, how leader behave, dan what makes the leaders effective dalam lembaga pendidikan, fungsi utama pemimpin pendidikan adalah kelompok untuk belajar memutuskan dan bekerja, antara lain : Pemimpin membantu terciptanya suasana persaudaraan, kerjasama, dengan penuh rasa kebebasan, Pemimpin membantu kelompok untuk mengorganisir diri yaitu ikut serta dalam memberikan rangsangan dan bantuan kepada kelompok dalam menetapkan dan menjelaskan tujuan. , Pemimpin membantu kelompok dalam menetapkan prosedur kerja, yaitu membantu kelompok dalam menganalisis situasi untuk kemudian menetapkan prosedur mana yang paling praktis dan efektif., Pemimpin bertanggung jawab dalam mengambil keputusan bersama dengan kelompok. Pemimpin memberi kesempatan kepada kelompok untuk belajar dari pengalaman. Pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk melatih kelompok menyadari proses dan ini pekerjaan yang dilakukan dan berani menilai hasilnya secara jujur dan objektif. , Pemimpin bertanggung jawab dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi

Kepemimpinan dan pendidikan adalah dua hal yang tidak sama akan tetapi tidak bisa dipisahkan, alasan yang mendasar adalah pada dasarnya disetiap suatu lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari adanya peran sebuah pemimpin.

Kepemimpinan dalam pendidikan mempunyai aturan-aturan yang kompleks, sehingga hal tersebut menjadi sangat penting untuk dikolaborasikan. Tidak bisa dipungkiri, bahwa salah satu pendorong dari sebuah kemajuan adalah kepemimpinan yang kuat dan sekaligus bisa melayani masyarakat. Pemimpin yang kuat maka akan bisa menerapkan prinsip, fungsi, dan tujuan dari kepemimpinan itu sendiri, pemimpin yang berhasil menerapkan beberapa aspek tersebut maka akan menghasilkan pengaruh, karena sejatinya inti dari sebuah kepemimpinan adalah mempengaruhi (*leadership is influence*).

Kepemimpinan menjadi sebuah profesi bukan bawaan dari gen atau kelahiran melainkan kemampuan, kemauan, kesanggupan serta kecakapan seseorang untuk memahami asas kepemimpinan yang sehat, berdasarkan prinsip-prinsip, system, metode dan teknik kepemimpinan yang betul, memiliki pengetahuan dan pengalaman, dan mampu merancang rencana yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam Pendidikan, kepemimpinan ialah suatu metode mempengaruhi dan potensi, mengkoordinir serta menggerakkan seluruh anggota organisasi dalam dunia Pendidikan. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan kegiatan-kegiatan yang efisien dan efektif demi tercapainya tujuan pendidikan

Pemimpin juga memiliki tugas yaitu penataan dan pemeliharaan. Pemimpin harus berusaha untuk menjaga kondisi lembaga agar selalu sesuai jalur dan mampu mengatasi serta mengurangi potensi konflik yang pasti ada, menjelaskan misi serta peranan organisasi, mengejawantahkan tujuan organisasi, mempertahankan keutuhan organisasi, dan mengendalikan permasalahan internal yang terjadi .

Berdasarkan pada pendapat Richard diatas pemimpin dinilai mampu jika dapat mengatur dan menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang pemimpin serta kemampuan untuk mengamanahkan tugas-tugas yang sesuai kepada bawahannya. Beda halnya dengan suatu lembaga atau organisasi yang memiliki pemimpin yang tidak berwibawa, tidak memiliki sifat-sifat yang dapat mendukung kepemimpinannya, serta tidak memiliki kemampuan dalam memimpin maka akan selalu timbul permasalahan yang akan mengakibatkan hancurnya suatu lembaga atau organisasi. Oleh karena itu, kepemimpinan ini sangat berpengaruh pada tatanan sosial masyarakat karena keadaan masyarakat kedepannya akan bergantung dengan siapa pemimpinnya dan bagaimana cara memimpinya.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan yang berintikan pembelajaran merupakan proses perubahan perilaku melalui interaksi dengan lingkungannya. Kualitas perilaku peserta didik di saat ini merupakan hasil pendidikan di masa lalu, dan pendidikan dasar saat ini akan berpengaruh besar terhadap perilaku peserta didik di masa yang akan datang.

Pendidikan memiliki peran sebagai (1) alat transmisi yaitu mewariskan nilai-nilai lama dari generasi tua ke generasi muda berikutnya; (2) alat transformasi yaitu disamping mewariskan nilai-nilai lama juga berperan untuk menemukan nilai-nilai baru yang lebih baik atau memodifikasi baik secara *discovery* maupun *inverting*. Namun kadangkala peran pendidikan dapat direduksi sebagai (1) alat untuk

memasyarakatkan ideology; (2) alat untuk memasyarakatkan nilai-nilai sosio-kultural; (3) alat untuk mempersiapkan tenaga kerja untuk memerangi kemiskinan, kebodohan dan mendorong perubahan social; (4) meratakan kesempatan dan pendapatan.

Manajemen mutu dalam pembelajaran meliputi: perencanaan, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengawasan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dibutuhkan guru yang memiliki kapabilitas, kompetensi dan profesional untuk menjadikan lulusan SMK pelayaran memiliki kompetensi dalam bidangnya. Mutu pembelajaran merupakan salah satu elemen penting dalam mendidik agar peserta didik mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki. Sekolah Menengah Kejuruan Pelayaran memiliki kekhasan tersendiri, kegiatan pembelajaran yang bermutu menggunakan prinsip-prinsip yang (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang kontekstual, efektif, efisien, menyenangkan dan bermakna.

Sekolah Menengah Kejuruan Pelayaran memiliki kekhasan tersendiri dimana tenaga pendidik merupakan pengajar yang direkrut dari orang-orang dengan latar belakang pendidikan kepelautan. Aspek kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional merupakan kekurangan tenaga pendidik yang berlatar belakang pelaut untuk tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Guna mengatasi permasalahan tersebut diperlukan perubahan paradigma tenaga pendidik dan pengelola sekolah, keterpaduan antara tenaga pendidik dan pengelola sekolah dalam hal program peningkatan kompetensi tenaga pendidik yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu pembelajaran pada semua mata pelajaran di sekolah khususnya mata pelajaran bidang kepelautan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fiedler, *Leadership & Effective Management*. Glenview III, 1974
- French, et al., *An Experiment On Participation In Norwegian Factory: Interpersonal Dimensions Of Decision Making*. Human relation. Vol.1, pp.3-20. 1960
- Jannah, A. M.et.al *Karakteristik Kepemimpinan dalam Pendidikan di Indonesia*. ALSYS, 1(1), 138-150, 2021
- Khamdani. *Kepemimpinan dan Pendidikan*, Madaniyah, 2014
- Muhtarom, M. Implementasi Kepemimpinan Dan Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(33), 152-158, 2018
- Robbins, Stephen P. et.al, *Organizational behavior*. Fourteenth Edition, Pearson Education. New Jersey, 2011
- Rozak, H, *Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2014

Bagaskoro

Manajemen Mutu Pembinaan Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2002



© 2022. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 (CC BY-SA) International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

al-Afkar

Journal For Islamic Studies

Vol.5, No. 4, 2022

al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.

ISSN Online : 2614-4905



www.al-afkar.com

Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung